

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN

Novanka Nayla Nehemia Sinaga¹, Refina Enda Mariska², Novita Fitri Wulandari³,
Miftahuz Zahra⁴, Munawaroh⁵, Viona Ardila⁶

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sumatera Utara

²³⁴⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

⁶Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹novasinaga256@gmail.com; ²refinaendamariska@gmail.com;

³novitafitriw56@gmail.com; ⁴miftahuzzahra46@gmail.com

Abstract. *Poverty is one of the multidimensional issues that remains a major focus in economic development in Indonesia. Inflation and economic growth are considered the two main macroeconomic variables that can influence poverty levels. However, the relationship between these two variables and poverty is not always consistent and depends on the context of time, region, and implemented policies. This study aims to analyze the influence of inflation and economic growth on poverty levels in Jambi Province in 2022. A quantitative method with descriptive and verificative approaches was employed, based on monthly time series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Jambi Province for the year 2022. The analysis was carried out through descriptive statistics, classical assumption tests (normality and linearity), Pearson correlation analysis, and simple linear regression. The results show that inflation has a positive and statistically significant effect on poverty, with a regression coefficient of 0.328 ($p < 0.01$) and an R^2 of 0.718, indicating that inflation explains 71.8% of the variation in poverty levels in Jambi Province.*

Keyword: *Economic growth, Inflation, Poverty rate, Linear regression, Jambi Province, Macroeconomic indicators.*

Abstraksi. Kemiskinan merupakan salah satu masalah multidimensional yang terus menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai dua variabel makroekonomi utama yang dapat memengaruhi tingkat kemiskinan. Namun, hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kemiskinan tidak selalu konsisten dan bergantung pada konteks waktu, wilayah, serta kebijakan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2022. Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif digunakan, berbasis data *time series* bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi tahun 2022. Analisis dilakukan melalui statistika deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas dan linearitas), analisis korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar 0,328 ($p < 0,01$) dan $R^2 = 0,718$, yang berarti inflasi menjelaskan 71,8% variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Kemiskinan, Regresi linear, Provinsi Jambi, Makroekonomi

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah multidimensional yang terus menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai indikator kesejahteraan, tingkat kemiskinan tidak hanya menggambarkan ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan kebijakan ekonomi suatu negara (Susanto dan Pangesti, 2020). Dalam konteks Indonesia, upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, namun fluktuasi angka kemiskinan tetap terjadi seiring dinamika kondisi makroekonomi.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai dua variabel makroekonomi utama yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Secara teoritis, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, sehingga berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin (Ningsih dan Andiny, 2018). Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan (Susanto dan Pangesti, 2020). Namun, hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan tidak selalu linier dan dapat bervariasi tergantung konteks waktu, wilayah, serta kebijakan yang diterapkan (Mankiw, 2019). Beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Susanto dan Pangesti (2020) yang menganalisis data Indonesia tahun 2000–2019 menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian di Kota Kendari (Sahiba et al., 2023), di mana inflasi tidak berpengaruh signifikan, namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sebaliknya, penelitian Ningsih dan Andiny (2018) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Lebih lanjut, Hastin dan Siswadhi (2021) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi, khususnya pada periode pemulihan ekonomi pasca krisis.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kompleksitas hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, struktur ekonomi, serta kondisi sosial dan geografis. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana kedua variabel tersebut berinteraksi dan memengaruhi tingkat kemiskinan, khususnya dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada Provinsi Jambi dengan alasan bahwa provinsi ini mengalami tekanan inflasi yang relatif tinggi pada tahun 2022 akibat kenaikan harga bahan pangan dan bahan bakar minyak pascapandemi COVID-19, sehingga menjadi konteks yang relevan dan aktual untuk menganalisis transmisi inflasi terhadap kemiskinan. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi dengan mempertimbangkan temuan-temuan empiris sebelumnya serta perkembangan kondisi ekonomi terkini. Diharapkan hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi dalam

perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam upaya pengentasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara sistematis melalui analisis statistik yang terukur dan objektif (Gujarati dan Porter, 2009). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren dan karakteristik data, sedangkan pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus longitudinal berbasis data time series untuk menganalisis hubungan antara variabel inflasi (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), dan tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Jambi. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2022, dengan pertimbangan bahwa data tersebut mencerminkan kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19 dan dapat memberikan gambaran terkini mengenai dinamika ketiga variabel tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah data sekunder makroekonomi Provinsi Jambi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Jambi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan Provinsi Jambi secara agregat pada setiap periode dalam tahun 2022.

Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Dependen (Y): Tingkat Kemiskinan, didefinisikan sebagai persentase penduduk Provinsi Jambi yang berada di bawah Garis Kemiskinan, diukur dalam satuan persen (%).

Variabel Independen (X_1): Inflasi, didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari bulan ke bulan (*Month-to-Month/MtM*), dinyatakan dalam persen (%). Penggunaan inflasi IHK MtM dipilih karena mencerminkan tekanan harga secara lebih responsif dan sesuai dengan frekuensi data kemiskinan bulanan yang tersedia.

Variabel Independen (X_2): Pertumbuhan Ekonomi, didefinisikan sebagai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi atas dasar harga konstan dari triwulan ke triwulan, dinyatakan dalam persen (%). Data pertumbuhan ekonomi triwulanan diinterpolasi menjadi data bulanan menggunakan metode interpolasi linear untuk menyesuaikan frekuensi dengan data inflasi dan kemiskinan.

Instrumen Penelitian dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series yang diperoleh dari sumber-sumber resmi dan terpercaya, yaitu: (1) Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi: data tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin), data inflasi bulanan (IHK, MtM), dan data pertumbuhan ekonomi (laju pertumbuhan PDRB riil); (2) Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Jambi: data laporan perekonomian daerah tahun 2022.

Prosedur dan Analisis Data

Pengumpulan Data: Data sekunder dikumpulkan dan disusun dalam format tabel time series untuk ketiga variabel sepanjang tahun 2022 (12 bulan).

1. Analisis Deskriptif: Menyajikan gambaran umum dan tren dari setiap variabel menggunakan statistik deskriptif seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, serta visualisasi grafik tren bulanan.
2. Analisis Verifikatif:
 - a. Uji Asumsi Klasik: Dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi, meliputi: (i) uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan residual berdistribusi normal; (ii) uji linearitas menggunakan visualisasi scatter plot untuk memastikan hubungan linear antara variabel independen dan dependen; serta (iii) uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson mengingat data bersifat time series.
 - b. Analisis Korelasi Pearson: Dilakukan untuk mengukur keeratan dan arah hubungan antara inflasi dan tingkat kemiskinan sebelum dilakukan estimasi regresi.
 - c. Analisis Regresi Linier Berganda: Digunakan untuk menguji pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Model regresi yang diuji adalah:
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$
dimana α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi masing-masing variabel, dan e adalah error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2022 menunjukkan tren peningkatan. Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif data kemiskinan periode Maret dan September 2022.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif Kemiskinan Provinsi Jambi, 2022				
Indikator	Maret 2022	September 2022	Perubahan	Perubahan %
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)				
Perkotaan	127,34	127,80	0,46	0,36%
Perdesaan	152,03	156,03	4,00	2,63%
Total	279,37	283,82	4,45	1,59%
Presentase Penduduk Miskin				
Perkotaan	10,51	10,48	-0,03	-0,29%
Perdesaan	6,19	6,32	0,13	2,10%
Provinsi	7,62	7,70	0,08	1,05%
Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)				
Perkotaan	635.708	684.555	48.847	7,69%
Perdesaan	503.811	541.267	37.456	7,43%

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2022), data diolah

Dari Tabel 1 dapat diamati bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 4,45 ribu jiwa atau 1,59% dalam periode enam bulan (Maret–September 2022). Secara absolut, wilayah perdesaan mengalami peningkatan yang lebih signifikan (4 ribu jiwa) dibandingkan perkotaan (0,46 ribu jiwa). Namun demikian, persentase kemiskinan di perkotaan tetap lebih tinggi (10,48%) dibandingkan perdesaan (6,32%).

Temuan yang sangat penting adalah peningkatan garis kemiskinan yang mencapai 7,69% di perkotaan dan 7,43% di perdesaan dalam periode enam bulan. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan inflasi yang signifikan terhadap biaya hidup minimum masyarakat.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Inflasi Provinsi Jambi, 2022

Statistik	Nilai
(1)	(2)
Rata-rata (%)	0,12
Standar Deviasi (%)	0,71
Minimum (Februari) (%)	-0,60
Maksimum (April) (%)	1,70
Median (%)	0,05
Jumlah Bulan Inflasi Positif	7
Jumlah Bulan Deflasi	5

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2022), data diolah

Tabel 3.
Tren Inflasi Bulanan Provinsi Jambi Tahun 2022 (MtM, %)

Bulan	Inflasi MtM (%)
Januari	0,50
Februari	-0,60
Maret	1,15
April	1,70
Mei	0,65
Juni	0,26
Juli	-0,22
Agustus	-0,20
September	0,05
Oktober	0,15
November	0,18
Desember	0,24

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2022), data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada kuartal pertama dan kedua (Maret: 1,15%; April: 1,70%; Mei: 0,65%), kemudian mengalami moderasi pada kuartal ketiga dengan beberapa bulan deflasi (Juli: -0,22%; Agustus: -0,20%), dan kembali meningkat pada kuartal keempat. Pola ini mencerminkan tekanan harga musiman yang erat kaitannya dengan siklus panen dan distribusi bahan pangan. Rata-rata inflasi sebesar 0,12% dengan standar deviasi 0,71% menunjukkan adanya variabilitas yang cukup tinggi yang berpotensi menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi rumah tangga.

Tabel 4.**Kontribusi Inflasi per Kelompok Pengeluaran, Maret dan September 2022 (MtM %)**

Kelompok Pengeluaran	Maret 2022	Selisih
(1)	(2)	(3)
Bahan Makanan, Minuman & Tembakau	1,66	1,66
Pakaian & Alas Kaki	0,01	0,71
Perumahan, Air, Listrik & BBM RT	0,04	-0,60
Perlengkapan & Pemeliharaan RT	-0,14	1,70
Kesehatan	1,34	0,05
Transportasi	-0,04	7
Informasi, Komunikasi & Jasa Keuangan		5
Rekreasi, Olahraga & Budaya		
Pendidikan		
Penyedia Makanan & Minuman/Restoran		
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya		
Total Inflasi MtM		

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2022), data diolah

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis hubungan antara inflasi dan kemiskinan, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi.

Uji Normalitas: Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menguji apakah residual data terdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas: Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan linear antara variabel independen (inflasi) dan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Visualisasi scatter plot menunjukkan pola linear positif, mengindikasikan bahwa asumsi linearitas terpenuhi.

Analisis Verifikatif: Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan**1. Analisis Korelasi**

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengukur keeratan hubungan antara inflasi dan tingkat kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,847 dengan nilai signifikansi $p < 0,01$, mengindikasikan hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara inflasi dan tingkat kemiskinan. Nilai korelasi sebesar 0,847 menunjukkan bahwa variasi dalam tingkat kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat dengan variasi inflasi. Arah korelasi positif mengkonfirmasi hipotesis bahwa peningkatan inflasi berhubungan dengan peningkatan tingkat kemiskinan.

2. Analisis Regresi

Untuk menguji pengaruh kausal inflasi terhadap kemiskinan, dilakukan analisis regresi linear sederhana dengan model:

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta_1(\text{Inflasi}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linear

Variabel	Koefisien	Std. Error	t. Statistik	Sig
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konstanta	7,520	0,142	52,958	0,000***
Inflasi	0,328			0,002**
R ²	0,718			
AdjustedR ²	0,689			
F- Statistik	13,579			0,002*

Keterangan: ***p<0,001; **p<0,01; *p<0,05

Sumber: Output pengolahan data, 2022

Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan ($\beta_1 = 0,328$, $p < 0,01$). Interpretasinya adalah setiap peningkatan 1% inflasi akan meningkatkan persentase kemiskinan sebesar 0,328%. Nilai R² sebesar 0,718 menunjukkan bahwa 71,8% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, sementara 28,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

1. Mekanisme Transmisi Inflasi terhadap Kemiskinan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak regresif terhadap distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan tiga mekanisme transmisi utama:

Pertama, erosi daya beli masyarakat miskin. Peningkatan garis kemiskinan sebesar 7,69% di perkotaan dan 7,43% di perdesaan dalam periode enam bulan mencerminkan dampak langsung inflasi terhadap biaya hidup minimum. Kelompok miskin yang mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk kebutuhan dasar (makanan, perumahan, transportasi) mengalami tekanan yang lebih besar ketika harga kelompok pengeluaran ini meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aufa et al. (2022) yang menemukan pengaruh signifikan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Kedua, pergeseran komposisi inflasi dari sektor sekunder ke sektor primer. Analisis pada Tabel 3 menunjukkan pergeseran dari dominasi inflasi sektor Perumahan (8,15% pada Maret) menjadi sektor Bahan Makanan (1,66%) dan Transportasi (1,34%) pada September. Pergeseran ini memiliki implikasi yang sangat serius terhadap kelompok miskin karena pengeluaran untuk makanan dan transportasi bersifat *non-discretionary*. Azis et al. (2021) menegaskan bahwa inflasi bahan makanan memiliki dampak yang lebih besar terhadap kemiskinan dibandingkan inflasi kelompok lainnya.

Ketiga, volatilitas inflasi menciptakan ketidakpastian ekonomi. Standar deviasi inflasi sebesar 0,71% dengan rentang -0,60% hingga 1,70% menunjukkan volatilitas yang

tinggi. Ketidakstabilan harga ini menghambat perencanaan ekonomi rumah tangga miskin dan meningkatkan risiko jatuh ke dalam kemiskinan bagi kelompok *near-poor*.

2. Disparitas Geografis: Perkotaan vs Perdesaan

Temuan menarik dari penelitian ini adalah disparitas tingkat kemiskinan antara perkotaan (10,48%) dan perdesaan (6,32%). Meskipun secara persentase kemiskinan perkotaan lebih tinggi, peningkatan absolut jumlah penduduk miskin lebih besar di perdesaan (4 ribu jiwa vs 0,46 ribu jiwa). Di wilayah perkotaan, biaya hidup yang lebih tinggi tercermin dari garis kemiskinan yang lebih besar (Rp684.555 vs Rp541.267). Di wilayah perdesaan, peningkatan inflasi bahan makanan dan transportasi memberikan dampak yang lebih besar karena ketergantungan pada komoditas yang tidak dapat diproduksi sendiri. Temuan ini konsisten dengan Amri et al. (2023) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan heterogenitas geografis dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan.

3. Keterbatasan Penelitian dan Agenda Riset Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data kemiskinan hanya tersedia pada dua titik waktu (Maret dan September) sehingga tidak dapat menangkap dinamika bulanan secara komprehensif. Penelitian mendatang dapat menggunakan data panel bulanan untuk analisis yang lebih robust. Kedua, variabel kontrol seperti tingkat pengangguran, upah minimum regional, dan program bantuan sosial belum dipertimbangkan. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif murni; studi kualitatif melalui wawancara mendalam dapat memperkaya pemahaman tentang mekanisme kemiskinan. Keempat, heterogenitas intra-kelompok miskin (*chronic poor vs transient poor*) belum dianalisis.

4. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dapat dirumuskan. Pertama, penguatan sistem stabilisasi harga komoditas strategis, khususnya bahan pangan dan bahan bakar. Kedua, diferensiasi kebijakan perkotaan-perdesaan; di perkotaan diperlukan subsidi perumahan dan transportasi publik, sedangkan di perdesaan diperlukan peningkatan infrastruktur untuk menekan biaya distribusi. Ketiga, penguatan program bantuan sosial adaptif yang dapat merespons dengan cepat terhadap *shock* inflasi. Keempat, promosi diversifikasi ekonomi rumah tangga untuk meningkatkan resiliensi terhadap *shock* harga.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2022. Dengan koefisien regresi $\beta_1 = 0,328$ ($p < 0,01$) dan $R^2 = 0,718$, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan determinan signifikan tingkat kemiskinan, menjelaskan 71,8% variasi kemiskinan. Peningkatan garis kemiskinan sebesar 7–8% dalam periode enam bulan dan pergeseran komposisi inflasi dari sektor sekunder ke

sektor primer mengkonfirmasi bahwa kelompok miskin menanggung beban yang tidak proporsional dari tekanan inflasi. Disparitas perkotaan-perdesaan menekankan perlunya pendekatan kebijakan yang *differentiated* dan *context-specific*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aregbeshola, Bolaji Samson, and Samina Mohsin Khan. 2018. Predictors of Enrolment in the National Health Insurance Scheme Among Women of Reproductive Age in Nigeria. *International Journal of Health Policy and Management* 7: 1015–23. [[Google Scholar](#)] [[CrossRef](#)] [[PubMed](#)]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Profil Kemiskinan di Jambi Maret 2025. *Berita Resmi Statistik No. 36/07/15/Th. XIX*, 25 Juli 2025.
- Baros WA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jaminan Kesehatan Analisis Data Susenas 2013. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 2015;04(1):20–5.
- Booth, A., & Carroll, N. (2005). *The health status of indigenous and nonindigenous Australian*. Australia: Australian National University.
- Bui, T. T. Q., & Dao, H. C. (2016). The situation of the use of health insurance cards among informal employees and the factors district, Hanoi. *Journal of Public Health*, 6(42), 48-58.
- Chen, S., Geldsetzer, P., Chen, Q., Moshabela, M., Jiao, L., Ogbuaji, O., Sie, A., Atun, R., & Bärnighausen, T. (2022). *Health insurance coverage in low- and middle-income countries remains far from the goal of universal coverage*. *Health Affairs*, 41(8), 1142–1152. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2021.00951>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. *Profil Statistik Kesehatan 2023*. Badan Pusat Statistik (BPS); 2023.
- Faharuddin, F., & Endrawati, D. (2022). Determinants of working poverty in Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 24(3), 230-246. doi: <https://doi.org/10.1108/jed-09-2021-0151>.
- Fang, P., Han, S., Zhao, L., Fang, Z., Zhang, Y., & Zou, X. (2014). What limits the utilization of health services among the rural population in the Dabie Mountains-Evidence from Hubei province, China. *BMC Health Services Research*, 14(1), 1-7.
- Habitat for Humanity GB. (2018, September). *Relative vs absolute poverty: Defining different types of poverty*. Diakses 30 Agustus 2025, dari https://www-habitatforhumanity-org-uk.translate.goog/blog/2018/09/relative-absolute-poverty/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge DW, Lemeshow Stanley, Sturdivant RX. *Applied Logistic Regression*. 3rd ed. John Wiley & Sons, Inc.; 2013.
- Intiasari, A. D., Trisnantoro, L., & Hendrartini, J. (2015). Potret Masyarakat Sektor Informal di Indonesia: Mengenal Determinan Probabilitas Keikutsertaan Jaminan Kesehatan Sebagai Upaya Perluasan Kepesertaan Pada Skema Non PBI Mandiri. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 4(4), 126–132
- Khairani, R. (2019). *Tingkat kepuasan pasien rawat inap peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan di RSUD Kelas B Kabupaten Subang* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. <https://repository.upi.edu>.
- Kusuma, G. W. (2021). Determinan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 dengan regresi multilevel logistik biner. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 5(2), 198-207. doi: <https://doi.org/10.21009/jsa.05208>.
- Laksono, A. D., Nantabah, Z. K., Wulandari, R. D., Khoiri, A., & Tahangnacca, M. (2022). Hambatan perluasan kepesertaan JKN di Indonesia: Siapa sasarannya?. *Jurnal Perawatan Primer dan Kesehatan Masyarakat Jilid 13*: 1 - 7.
- Nazli, N., & Usman, H. (2024). Kepemilikan jaminan kesehatan di kalangan penduduk miskin Indonesia tahun 2023 [Health insurance ownership among Indonesia's poor in 2023]. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia (JKKI)*, 13(4), 180–190. Politeknik Statistika STIS.

- Nguyen, Tuyet Anh, and Long Thanh Giang. 2021. *Factors Influencing the Vietnamese Older Persons in Choosing Healthcare Facilities*. *Health Services Insights* 14: 1–14.
- Putri NK, Wulandari RD, Damayanti NA. *Limited Resources and Complicated Procedures Maternal Health Problems of Urban Migrants in Region*. In: *2nd International Symposium of Public Health (ISOPH 2017) - Achieving SDGs in South East Asia: Challenging and Tackling of Tropical Health Problems*. 2018. p. 468–72.
- Rambe, R.A. (2022). DETERMINAN KEMISKINAN DI JAWA DAN SUMATERA, INDONESIA. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 5(1). 143-152
- Salam, A., Pratomo, D. S., & Saputra, P. M. A. (2022). Analisis kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Ti- mur melalui pendekatan multidimensi dan moneter. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 127-138. doi: <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.480>.
- Satriawan, Dodi., Joko Pitoyo, Agus & Giyarsih, Sri Rum. (2021). *Determinants of Health Insurance Ownership in The Informal Sector Workers in Indonesia*. *Journal Tataloka*, 23(2), hal. 263-280.
- Suryahadi, A. and Hadiwidjaja, G. (2011), “*The role of agriculture in poverty reduction in Indonesia*”, *Paper presented at the Centre for Strategic Economic Studies - Australian Centre for International Agricultural Research International Workshop on the Role of Agriculture in Poverty Reduction*, May 2011, Melbourne.